



## Perbedaan Kematangan Emosi Antara Remaja Yang Mendapatkan Pelatihan *Life Skill* Dengan Remaja Yang Tidak Mendapatkan Pelatihan *Life Skill* Di Lapas Kelas Ii A Anak

Rismawati Munthe

Program Studi Psikologi Universitas Potensi Utama, Medan

Email : [rismawati.munthe@gmail.com](mailto:rismawati.munthe@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam kematangan emosi remaja yang mendapat pelatihan *life skill* dan remaja yang tidak diberikan pelatihan *life skill* di lembaga Perasyarakatan kelas II A Anak Medan. Populasi dalam penelitian sebanyak 628 orang, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Berdasarkan hasil perhitungan uji beda (*t*-test) diketahui bahwa ada perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan antara remaja yang mengikuti pelatihan *life skill* dan remaja yang tidak mengikuti pelatihan *life skill*, hasil ini dapat dinilai dari nilai koefisien *t*-test = 12,213 dan nilai  $p > 0,001$ . Hasil analisis menunjukkan mean remaja yang mengikuti pelatihan *life skill* dengan mean = 162.2000 lebih tinggi dari pada mean remaja yang tidak mengikuti pelatihan *life skill* dengan mean = 113.7000. Disarankan Bagi remaja yang aktif dalam keterampilan *life skill* disarankan untuk dapat lebih baik dalam mengembangkan kematangan emosinya, baik saat masih berada didalam Lapas ataupun saat setelah bebas nanti.

**Kata Kunci :** Remaja, Emosi, *Life Skill*, Kematangan

### *Analysis of Wedding Organizer Business Opportunities for Millennials*

#### **Abstract**

*The aim of this study was to find out whether there was a difference in the emotional maturity of adolescents who received life skills training and adolescents who were not given life skills training at the Class II A Children's Correctional Institution in Medan. The population in this study was 628 people, while the sample used in this study was 40 people. The data analysis in this study used statistical analysis. t-test coefficient = 12.213 and p value > 0.001. The results of the analysis show that the mean of adolescents who take life skills training with a mean = 162.2000 is higher than the mean of adolescents who do not take life skills training with a mean = 113.7000. It is recommended that teenagers who are active in life skills are advised to be better at developing their emotional maturity, both while still in prison or when they are released later..*

**Keywords:** Youth, Emotion, Life Skill, Maturity

#### **PENDAHULUAN**

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana

anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak,

integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Menurut Hurlock (1980), remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati dengan orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.

Menurut Kartono (1988) kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional dalam artian individu tidak lagi terombang ambing oleh motif kekanak-kanakan. Chaplin (2001) menambahkan emosional maturity adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang tidak pantas.

Sateinbreg (Aria ningsih, 2009) mengemukakan bahwa dalam perkembangannya, remaja mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional dan sosial, berfikir lebih kompleks, lebih sensitif secara emosional, dan lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Hall (Papalia, 1998) menyebutkan masa ini sebagai periode "badai dan tekanan" atau "strom dan stress", suatu masa dimana ketegangan emosi meningkatkan sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Mengenai pengertian pendidikan life skill atau pendidikan kecakapan

hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama. Brolin (1980) life skill atau kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa life skill merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan.

Penjara di Indonesia dikenal dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana Teknis dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Konsep Pemasyarakatan ini pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Saharjo pada tahun 1962, dimana disebutkan bahawa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana kedalam masyarakat (Wikipedia dalam Aria Ningsih 2009). Sedangkan penghuni Lembaga Pemasyarakatan dikenal dengan sebutan Narapidana (Napi) atau tahanan.

Menurut data yang diambil pada pertengahan tahun 2010, Anak didik Lapas berada dalam masa puber dan sangat sensitif terhadap stimulus (Hidayat dalam Aria Ningsih, 2009). Berdasarkan data diperoleh dari salah satu sebuah lembaga Swadaya Masyarakat di Medan, usia penghuni Lapas Anak Tanjung Gusta Medan berkisar 12 tahun sampai 21 tahun, yang berdasarkan teori perkembangan Monks

(Aria ningsih,2009) termasuk kedalam remaja.

Keterampilan dapat dibentuk pada waktu singkat, tetapi diperlukan latihan yang terus-menerus dalam kehidupan nyata. Misalnya di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Anak Medan, tepatnya di jalan Pemasarakatan Tanjung Gusta Medan, keterampilan yang diberikan kepada anak didik dilaksanakan minimal 24 kali pertemuan yang dilatih oleh pembimbing yang didatangkan secara khusus. Oleh karena itu keinginan dan motivasi peserta didik harus kuat karena keinginan untuk maju dan berubah ke arah yang lebih baik dari setiap orang sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan pengembangan keterampilan hidup ini.

Berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan diatas maka dapat diasumsikan bahwa Fenomena yang terjadi di Lapas Kelas II A Anak Medan saat ini adalah, remaja penghuni Lapas memiliki perbedaan dalam perkembangan, baik secara fisik, emosional, dan sosial. Perbedaan yang paling menonjol terdapat pada perkembangan emosional, yaitu remaja yang telah mengikuti keterampilan dan remaja yang belum mengikuti keterampilan. Melihat fenomena yang telah diuraikan maka peneliti berkeinginan untuk meneliti "Perbedaan kematangan emosi antara remaja yang mendapat pelatihan life skill dan remaja yang tidak mendapatkan pelatihan life skill di Lapas Kelas II A Anak Medan".

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam kematangan emosi remaja yang mendapat pelatihan life skill dan remaja yang tidak diberikan pelatihan life skill di lembaga Pemasarakatan kelas II A Anak Medan.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Eksperimen. Mulyani Sumantri (1999), mengemukakan metode eksperimen yaitu suatu cara belajar yang melibatkan peserta didik dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses serta hasil percobaan, serta penelitian lapangan dengan mengola data-data yang diperoleh dari kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti yakni remaja yang sedang atau pernah mengikuti pelatihan yang bersifat Life Skill dan remaja yang belum pernah mengikuti pelatihan serta masih dalam proses menjalani hukuman. Populasi dalam penelitian sebanyak 628 orang, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 orang, yang terdiri dari 20 orang remaja yang mendapat pelatihan life skill dan 20 orang remaja yang belum mendapat pelatihan life skill.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi,1986).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (angket) adalah teknik korelasi yang digunakan adalah Product Moment dari Pearson, sedangkan untuk menguji reliabilitas angket maka digunakan teknik Anava Hyot seperti yang dikemukakan oleh Azwar (1986). Skala yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek dalam kematangan emosi yang dikemukakan oleh Wijokongo, yang mencakup : (1) Menemukan arti dan mengendalikan emosi, (2) Tidak mengingkari atau

melarikan diri dari emosi, (3) Tidak membesar-besarkan emosi, (4) Memanfaatkan emosi sebagai kekuatan tanpa batas, (5) Menggunakan emosi secara proporsional

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Analisis statistik dalam mencari perbedaan kematangan emosi antara remaja yang mendapat pelatihan life skill dan remaja yang tidak mendapat pelatihan life skill di Lapas Kelas II A Anak Medan adalah dengan menggunakan teknik t.test (uji-t).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sistem uji coba terpakai atau try out terpakai. Hal ini dilakukan dengan alasan keterbatasan dalam subjek penelitian dimana jumlah subjek penelitian penghuni lapas yang mengikuti pelatihan life skill lebih sedikit dibanding penghuni yang tidak mengikuti pelatihan life skill. Dalam uji coba terpakai ini skala dibagi kepada penghuni lapas yang telah teridentifikasi statusnya yaitu tidak atau belum pernah mengikuti pelatihan life skill dan kepada penghuni yang sedang atau telah mengikuti pelatihan life skill sebelum tiga bulan setelah mengikuti pelatihan tersebut. Namun sebelumnya peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan dan sekaligus menjelaskan cara pengisian skala tersebut.

Skala yang tersebar dalam uji coba terpakai ini sebanyak 40 eksamplar dan semua dikembalikan, 20 eksamplar adalah penghuni Lapas yang sedang atau pernah mengikuti pelatihan life skill sebelum tiga bulan setelah mengikuti pelatihan tersebut dan 20 eksamplar berikutnya adalah penghuni Lapas yang tidak pernah mengikuti pelatihan life skill.

Berdasarkan hasil try out terpakai, skala kematangan emosi tersebut dari 80 butir item yang tersebar dalam (5) lima aspek kematangan emosi menunjukkan bahwa pada subjek terdapat 30 butir yang gugur, yakni butir nomor 1, 3, 5, 8, 11, 13, 16, 18, 20, 23, 25, 26, 28, 30, 35, 36, 38, 41, 43, 46, 48, 53, 56,

58, 63, 71, 73, 76, 78 dan butir nomor 79. Sedangkan butir yang valid berjumlah 50 butir. Dari ke lima puluh butir yang valid tersebut bergerak dari rbt = 0,3038 sampai rbt = 0,8629.

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian, meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas.

### 1. Uji Asumsi

#### • Uji Normalitas Sebaran

Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel Kematangan Emosi menyebar mengikuti sebaran normal.

**Tabel 1 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran**

Variabel	Rerata	Koef K_S	SD	P	Ket
Kematangan Emosi	137,950	1.684	27,45	0,107	Normal

#### Keterangan:

RERATA : Nilai rata-rata  
 Koef K\_S : Harga Kolmogorov Smirnov  
 SB : Simpangan Baku Standard Deviasi  
 P : Peluang ralat

### 2. Hasil Perhitungan Analisis Data

Berdasarkan hasil perhitungan Anava 1-Jalur, dengan ini diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan Kematangan Emosi antara Remaja yang mengikuti pelatihan Life Skill dan Remaja yang tidak mengikuti pelatihan Life Skill ( $F = 152,239$  dengan  $p = 0.000$  berarti  $p < 0,010$ ). Dengan kata lain, remaja yang mengikuti pelatihan Life Skill memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi jika

dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti pelatihan Life Skill.

Tabel 3. Distribusi Uji Beda

Variabel Bebas	Koef. F	Nilai p	Keterangan
Keterampilan Life Skill	152,239	0.00	Signifikan

Tabel 4. Statistik Induk

Sumber	N	Rerata	SD
A1	20	162.200	4.729
A2	20	113.700	19,708
Total X	40	137.950	27,453

#### Keterangan :

A1 : Remaja yang mengikuti pelatihan *Life Skill*

A2 : Remaja yang tidak mengikuti pelatihan *Life Skill*

X : Kematangan Emosi

Rerata : Skor rata-rata tiap variable

SB : Standar Deviasi

### 3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

#### 1. Mean Hipotetik

Skala Kematangan Emosi dalam penelitian ini menggunakan pernyataan sebanyak 80 butir dengan menggunakan Skala Likert dengan 4 (pilihan) pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah :

$$((50 \times 4) + (50 \times 1)) / 2 = 125$$

#### 2. Mean Empirik

Dari analisis data yang menggunakan tabel/statistik induk diketahui bahwa mean empirik untuk Kematangan Emosi adalah 137.950, untuk Kematangan Emosi pada Remaja yang mengikuti pelatihan Life Skill sebesar 162.200 dan untuk Kematangan Emosi pada Remaja yang tidak mengikuti pelatihan Life Skill sebesar 113.700.

#### 3. Kriteria

Kriteria digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kriteria model distribusi normal, dimana suatu distribusi normal terbagi atas enam bagian atau enam satuan deviasi standart.

Untuk variabel Kematangan Emosi apabila mean hipotetiknya < mean empirik, dengan selisih lebih besar dari SD maka subjek penelitian dinyatakan memiliki Kematangan Emosi yang tergolong tinggi. Tabel 5 berikut

ini merupakan rangkuman hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik dari masing-masing kategori.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	Mean		SD	Keterangan
	Hipotetik	Empirik		
Kematangan Emosi	125	137.950	4.729	Tinggi
Kematangan Emosi pada Remaja yang mengikuti pelatihan <i>Life Skill</i>	125	162.200	19,708	Tinggi
Kematangan Emosi pada remaja yang tidak mengikuti keterampilan life skill	125	113.700	27,453	Rendah

Berdasarkan perbandingan kedua mean diatas (mean hipotetik dan mean empirik) maka diketahui bahwa subjek penelitian yaitu remaja yang mengikuti pelatihan life skill memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi dari pada remaja yang tidak mengikuti pelatihan life skill.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang berbunyi " Ada perbedaan kematanga emosi antara remaja yang mengikuti pelatihan Life Skill dan remaja yang tidak mengikuti pelatihan Life Skill". Dengan asumsi, remaja yang mengikuti pelatihan life skill memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti pelatihan life skill. Berdasarkan hasil perhitungan uji beda (t-test) diketahui bahwa ada perbedaan kematangan emosi yang sangat signifikan antara remaja yang mengikuti pelatihan life skill dan remaja yang tidak mengikuti pelatihan life skill, hasil ini dapat dinilai dari nilai koefisien t-test = 12,213 dan nilai p > 0,001. Hasil analisis menunjukkan mean remaja yang mengikuti pelatihan life skill dengan mean = 162.2000 lebih tinggi dari pada mean remaja yang tidak mengikuti pelatihan life skill dengan mean = 113.7000.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang telah di ungkapkan oleh Jamal (2009) dalam bukunya yang berjudul "Sekolah Life Skill lulus siap kerja" bahwa remaja yang pernah mengikuti pelatihan life

skill atau kecakapan hidup memiliki kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (self awareness) dan kecakapan berfikir (thinking skill), kecakapan berkomunikasi (communication skill) dan kecakapan bekerja sama (collaboration skill), kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (academic skill) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (vocational skill). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran, sehingga mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara yang satu dengan yang lain.

Hal ini juga sesuai dengan harapan Slamet PH, yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan life skill, diantara harapan tersebut adalah :

1. Setelah mendapat pendidikan *life skill* peserta didik mempunyai aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan yang siap menghadapi perkembangan masa depan.
2. Peserta didik memiliki wawasan perkembangan karir, sehingga mampu memilih, memasuki, bersaing dan maju dalam dunia kerja.
3. Peserta didik memiliki kemampuan untuk *survival* dalam kemandiriannya dan belajar tanpa bimbingan.
4. Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama dan akuntabilitas yang menjadi sikap mentalnya sehingga mampu hidup bahagia ditengah-tengah perkembangan zaman.
5. Peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Fakta dalam kehidupan Lapas itu sendiri juga jelas membuktikan bahwa remaja yang sedang atau telah mengikuti pelatihan life skill memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak atau belum pernah mengikuti pelatihan life skill. Sebagai bukti nyata yang telah terjadi pada remaja didalam Lapas, salah seorang penanggung jawab kegiatan life skill mengatakan bahwa “remaja penghuni Lapas yang telah mengikuti pelatihan life skill dalam menyelesaikan

masalah sehari-hari memiliki kesabaran yang lebih baik jika dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti pelatihan life skill”. Peneliti juga melihat pada satu kejadian yang cukup memberikan perbedaan antara remaja yang telah mengikuti pelatihan life skill dan remaja yang tidak mengikuti pelatihan life skill, saat itu ada pembagian jatah makanan pada akhir kegiatan, ada beberapa orang remaja yang berebut mengambil makanan dan ada sebagian lagi yang tenang sambil menunggu giliran. Setelah peneliti menghampiri, ternyata mereka yang tetap tenang menunggu sebagian besar adalah remaja yang telah mengikuti pelatihan life skill.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengikuti pelatihan life skill telah terbiasa mengelolah emosinya dengan mengontrol dirinya, melatih kesabaran untuk melawan kejenuhan serta problem yang dihadapi saat melakukan pelatihan, sehingga kebiasaan ini terbawa dalam aktivitas sehari mereka.

Dari hasil penelitian ini dan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengikuti pelatihan life skill memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dalam mengelolah emosi jika dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti pelatihan life skill. Hal ini dikarenakan mereka terbiasa mengontrol emosinya dalam menghadapi masalah pada saat pelatihan maupun masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan t-test diketahui ada perbedaan dalam kematangan emosi yang signifikan antara remaja yang mengikuti pelatihan *life skill* dan remaja yang tidak mengikuti pelatihan *life skill*, dengan nilai koefisien t-test = 12,213 dan nilai  $p > 0,001$ . Maka hipotesis yang diajukan diterima. Mengacu pada nilai rata-rata yang telah didapat dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa remaja yang mengikuti pelatihan *life skill* memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi dari pada remaja yang tidak mengikuti pelatihan *life skill*. Hal ini didasarkan pada perbandingan nilai rata-rata

kematangan emosi remaja yang mengikuti pelatihan *life skill* = 162,2000 sedangkan nilai rata-rata kematangan emosi remaja yang tidak mengikuti pelatihan *life skill* = 113,7000.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, R., Nurlaila, N., Arif, R., & Atikah, R. Life Skill Sebagai Langkah Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi. *Journal of Millennial Community*, 3(2), 94-106.
- Arikunto, S. 1990. Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Edisi Revisi, Jakarta : Bina Aksara
- Asmani, Ma'mur, Jamal. 2009. Sekolah Life Skill. Cetakan I. Jogjakarta. DIVA Press.
- Hurlock, B, Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta. Erlangga
- Irwan, M. (2017). Evaluasi Program Pelatihan Keterampilan Mengolah Limbah Kertas Semen Pada PKBM Cahaya Kota Binjai. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 121-132.
- Mulyani, Teti, S.Psi, dkk. 1999. Pengembangan Diri. Cetakan II. Bandung, PKBI Jawa Barat
- Rosalina, Amalia, Nur. 2006. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Motivasi Pasien Untuk Sembuh Di Rumah Sakit Laras Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Skripsi. Medan, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Rosdiana, R., & Irwan, M. (2020). *Kapita Selekta Pendidikan Nonformal*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Susanti, S., Irwan, M., Nainggolan, E., & Zati, V. D. A. (2019, December). Empowerment of Marginal Women Through the Use of Banana Skin Waste in The Women's Life Skill Program. In *Proceeding International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0* (pp. 115-120).
- Winansi, Vaeia, 2008. Pengantar Psikologi Pendidikan. Bandung, Cita Pustaka.

#### PROFIL SINGKAT

Penulis merupakan Rismawati Munthe, Lahir di Rantau Prapat, 01 September 1980. Merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama Medan, Sumatera Utara.